

**BAHASA FIGURATIF DAN PESAN MORAL DALAM ANTOLOGI PUISI
CINTA NEGERI KARYA JUMRAH, DKK**

Asngadi Rofiq¹, Uswatun Khasanah²

Email :asngadirofiq@iaida.ac.id¹, uswahtbin@gmail.com²

Prodi Tadris Bahasa Indonesia
IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi

Abstrak

Bahasa figuratif merupakan bahasa dalam karya sastra puisi yang dimaksudkan untuk menyatakan sesuatu dengan tidak langsung. Makna yang ditunjuk bukan merupakan makna sebenarnya atau makna denotatif melainkan makna kias atau konotatif. Bahasa figuratif yang digunakan dalam sebuah puisi berfungsi untuk memberikan efek bahasa pada puisi menjadi lebih hidup, menarik, segar dan menimbulkan minat baca bagi pembaca. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan wujud bahasa figuratif dan pesan moral dalam *antologi puisi cinta negeri* karya Jumrah, Dkk. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah kumpulan puisi dalam *Antologi Puisi Cinta Negeri Karya Jumrah, Dkk*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian, menggunakan teknik content analysis (Teks). Dalam penelitian kualitatif digunakan analisis konten atau analisis isi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa figuratif dan pesan moral dalam *Antologi Puisi Cinta Negeri* karya Jumrah, Dkk memiliki jenis bahasa figuratif: a) simile terdapat 10 data, b) metafora terdapat 7 data, c) perumpamaan terdapat 8 data, d) alegori terdapat 8 data, e) personifikasi terdapat 20 data, f) metonimia terdapat 1 data, g) sinekdoki terdapat 2 data. Sedangkan data temuan dari pesan moral dalam *Antologi Puisi Cinta Negeri* karya Jumrah, Dkk terdapat pesan moral hubungan antara manusia dengan dirinya terdapat 3 data, hubungan manusia dengan manusia yang lain dalam lingkup sosial terdapat 3 data, pesan moral hubungan manusia dengan Tuhan terdapat 4 data. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah pada *Antologi Puisi Cinta Negeri* Karya Jumrah, dkk dalam wujud penggunaan bahasa figuratif lebih dominan menggunakan jenis bahasa figuratif yakni personifikasi dan pesan moral dalam *Antologi Puisi Cinta Negeri* Karya Jumrah, Dkk dominan menggunakan pesan moral hubungan manusia dengan Tuhan.

Kata kunci : Bahasa figuratif, wujud, dan pesan moral.

Abstract

Figurative language is a language in poetry literature which is intended to express something indirectly. The meaning indicated is not the actual meaning or denotative meaning, but the figurative or connotative meaning. The figurative language used in a poem serves to give the effect of language to the poem to be more lively, interesting, fresh and generate reading interest for the reader. The purpose of this study was to describe the form of figurative language and moral messages in the anthology of love for the country by Jumrah, et al. This research method uses descriptive qualitative method. The source of the data in this study is a collection of poems in the Anthology of Love for the Country by Jumrah, et al. Data collection techniques in research, using content analysis techniques (Text). In qualitative research, content analysis or content analysis is used. The results of this study indicate that the use of figurative language and moral messages in the Anthology of

the Love of the Country by Jumrah, et al has figurative language types: a) similes have 10 data, b) metaphors have 7 data, c) parables have 8 data, d) allegories have 8 data, e) personification there are 20 data, f) metonymy there are 1 data, g) synecdoche there are 2 data. While the data found from the moral message in the Anthology of the Love of the Country by Jumrah, et al, there are 3 data on the moral message of the relationship between humans and themselves, there are 3 data on the relationship between humans and other humans in the social sphere, there are 4 data on the moral message on the relationship between humans and God. data. The conclusion of this research is that in the Anthology of the Love of the Country of Karya Jumrah, et al in the form of using figurative language, it is more dominant to use the type of figurative language, namely personification and moral messages in the Anthology of Poetry of Cinta Negeri Karya Jumrah, et al., dominantly use the moral message of human relations with God.

Keyword : *figurative language, form, and moral message.*

A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan sebuah karya yang menyajikan banyak sekali karya imajinasi yang ditulis secara kreatif menggunakan perasaan, kejujuran dan ide-ide yang brilian berdasarkan penulis karya sastra itu sendiri. Setiap karya sastra pastilah mempunyai daya khayalan sendiri-sendiri lantaran setiap penulis memiliki gaya tersendiri dalam menyalurkan idenya saat membuat sebuah karya sastra. Munculnya karya sastra di tengah masyarakat memiliki manfaat tersendiri sebagai bahan bacaan mereka untuk mengenal lebih dekat tentang karya sastra juga agar warga mampu mengetahui perkembangan karya sastra di global dari generasi ke generasi. Seperti yang diungkapkan Saini dan Sumarjono pada Rokhmansyah, (2014: 2) karya sastra adalah wujud ungkapan karakter manusia berupa ide, pemikiran, pengalaman, perasaan, dan kepercayaan dalam sebuah imaji abstrak yang dapat menghidupkan pesona memakai bahasa menjadi alatnya. Karya sastra adalah bentuk komunikasi yang mengandung suatu makna bukan hanya sebuah komunikasi praktis.

Puisi mengandung karya estetis yang memiliki makna, mengapresiasi sebuah pemikiran yang membangkitkan perasaan, merangsang pancaindra dalam susunan yang berirama. Puisi merupakan rekaman interpretasi pengalaman manusia yang diubah pada wujud yang sangat berkesan. Puisi dapat berakibat kita tertawa, menangis, tersenyum, berfikir, merenung, terharu bahkan emosi dan marah.

Hingga saat ini, puisi masih mengikat hati dan digemari sang semua lapisan warga karena sebuah keindahan dan keunikannya. Oleh karenanya kemajuan warga berdasarkan masa kemasa selalu mengalami peningkatan, maka corak, sifat dan bentuk puisi pun selalu berubah, mengikuti perkembangan selera, konsep estetika yang selalu mengalami perubahan dan kemajuan intelektual yang terus meningkat.

Penggunaan makna bahasa sebagai istilah yang ambigu dan paling kontroversial dalam teori tentang bahasa (Rofiq dan Nazula, 2021:48). Bahasa

figuratif atau majas merupakan suatu cara seseorang menyampaikan sesuatu menggunakan kiasan. Bahasa figuratif merupakan gambaran penulis atau pembicara pada menguraikan sesuatu melalui perbandingan yang tidak biasa, supaya menarik perhatian, dan membuat sesuatu itu sebagai lebih jelas. Teknik ini digunakan menggunakan bahasa kiasan yang menarik.

Penelitian ini memakai kajian stilistika, karena kajian stilistika bisa mengeksploitasi pemakaian bahasa yang digunakan sang penyair dan melihat bagaimana hubungan pola-pola bahasa dalam puisi. Stilistika adalah studi yang mempelajari berbagai macam gaya bahasa dan berbagai hal yang berkaitan menggunakan gaya bunyi, kata atau istilah-istilah, wacana, dan bahasa figuratif. Kajian stilistika pada penelitian ini mengkhususkan pada pemakaian bahasa figuratif pada kumpulan puisi dalam Antologi Puisi Cinta Negeri.

Antologi puisi merupakan sebuah buku yang berisi tentang karya sastra atau karya tulis seseorang atau seniman. Karya yang dimuat dalam antologi puisi adalah karya-karya pilihan artinya tidak semua karya yang ditulis oleh pengarang dimasukan kedalam antologi. Khususnya buku Antologi Puisi Cinta Negeri, tak diragukan lagi berkualitas tinggi yang bisa dibaca oleh kalangan mana pun setelah melalui proses seleksi yang relatif sulit.

B. kajian teori

1. Pesan Moral

Pesan moral adalah ajaran yang berhubungan dengan perbuatan dan kelakuan yang hendaknya merupakan pencerminan akhlak dan budi pekerti manusia. Pesan moral sangat penting untuk pembentukan kepribadian diri seseorang. Moral berasal dari bahasa latin “mor”, dengan bentuk jamak “mores” yang artinya “adat, kebiasaan”. Adat kebiasaan tersebut mempunyai maksud nilai dan norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.

Moral dalam kumpulan puisi dapat dikatakan mempunyai makna yang sama dengan amanat atau pesan. Pesan moral sastra lebih menitik beratkan pada sifat kodrati manusia yang hakiki, bukan pada aturan-aturan yang dibuat, ditentukan, dan dihakimi oleh manusia. Pesan moral sastra memang tidak harus sejalan dengan hukum agama sebab sastra memang bukan agama, walau tidak dapat disangkal terdapat banyak sekali fiksi yang menawarkan pesan moral keagamaan atau religius (Nurgiyantoro, 2014 : 429).

Hal itu yang membuat pengarang memunculkan suatu pesan moral agar karya sastra yang ditulis dapat dinikmati dan diambil hikmahnya oleh pembaca. Menurut

Nurgiyantoro (2014 : 429), jenis ajaran moral dalam karya sastra mencakup masalah yang dapat dikatakan bersifat tak terbatas.

2. Jenis-Jenis Pesan Moral

Secara garis besar jenis moral tersebut dapat dibedakan menjadi 4 yaitu sebagai berikut :

1) Pesan Moral Hubungan antara Manusia dengan Dirinya Sendiri

Pesan moral hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri yaitu berdasarkan pada prinsip hormat terhadap diri sendiri. Nurgiyantoro (2014 : 441) mengatakan bahwa persoalan manusia dengan dirinya sendiri dapat bermacam-macam jenis intensitasnya. Hal itu tentu saja tidak lepas dari kaitannya dengan persoalan hubungan antarsesama dan dengan Tuhan.

Pesan Moral Hubungan Manusia dengan Manusia Lain dalam Lingkup Sosial Termasuk Hubungannya dengan Alam.

Masalah yang berupa hubungan manusia itu antara lain dapat berwujud persahabatan, kesetiaan, pengkhianatan, kekeluargaan seperti hubungan suami dengan istri, orangtua dengan anak, dengan sesama, dan lain-lain yang melibatkan interaksi antar manusia.

2) Pesan Moral Hubungan Manusia dengan Tuhan

Aktualisasi hubungan dengan Allah merupakan titik berangkat dan sekaligus titik tuju, sehingga hidup pada dasarnya adalah proses terus menerus mencari makna bagi kehidupan abadi di akhirat yang dimulai dengan kehidupan yang baik di dunia.

3. Majas

Pradopo (2012: 62) menyampaikan bahwa bentuk-bentuk pemajasan bahasa kias tersebut yaitu metafora, perbandingan (simile), personifikasi, alegori, metonimi, sinekdoki, dan perumpamaan epos (epic simile).

Pendapat Pradopo yang menyebutkan tentang jenis-jenis pemajasan bahasa figuratif atau kiasan ini sejalan menggunakan Nurgiyantoro (2014: 218) yang menyampaikan bahwa majas yang termasuk ke dalam bahasa figuratif, artinya majas perbandingan itu merupakan simile, metafora, personifikasi dan alegori, sedang majas pertautan adalah metonimi dan sinekdoki.

Nurgiyantoro (2014: 224) menyampaikan bahwa metafora adalah bentuk bahasa figuratif yang penting. Dikarenakan, metafora adalah bentuk perbandingan yang bersifat tidak langsung atau tidak eksplisit. Jadi pembandingannya bersifat implisit. Lebih lanjut Baldic berkata metafora adalah wujud perbandingan antara dua hal yang berbentuk misalnya fisik, benda, sifat, ide, atau perbuatan yang bersifat tersirat. Hubungan antara hal yang dinyatakan pertama dengan yang dinyatakan ke 2

bersifat anjuran dan tidak mempunyai istilah-istilah penunjuk perbandingan secara gamblang. Perumpamaan atau perbandingan epos (epic simile) adalah wujud perbandingan yang diperpanjang atau dilanjutkan, yakni perbandingan yang dihasilkan dengan cara meneruskan sifat-sifat perbandingannya lebih lanjut ke pada sebuah kalimat ataupun frase yang berturut-turut (Pradopo, 2012: 69).

Personifikasi adalah bahasa kiasan yang menaruh gambaran pada benda tidak bernyawa atau benda tewas seolah memiliki sifat layaknya manusia. Personifikasi atau penginsanan merupakan keliru satu gaya spesial dari pemajasan metafora yang berwujud mengumpamakan benda-benda tidak bernyawa atau mati berperilaku layaknya makhluk hidup bernyawa. Personifikasi ini dipergunakan untuk membuat suasana lebih hidup. Gaya bahasa personifikasi melahirkan sesuatu dengan cara memberi sifat atau perilaku manusia pada benda mangkat yang tidak bernyawa tersebut seakan mempunyai sifat layaknya manusia (Keraf, 2010:140).

Nurgiantoro (2014: 235) menjelaskan bahwa majas personifikasi adalah bentuk majas yang menaruh sifat-sifat menurut insan yang hidup pada benda mati, berarti sifat yang sesungguhnya hanya dimiliki oleh manusia dan nir buat benda ataupun makhluk selain manusia yang nir mempunyai nyawa dan tidak mempunyai akal. Pada majas personifikasi aneka macam benda dan makhluk non human. Tersebut justru diberikan karakter human. Maka, benda atau makhluk itu bisa bersikap dan berperilaku seperti insan Metonimia artinya wujud gaya bahasa yang menggunakan istilah lain yang sangat dekat hubungannya untuk mengungkapkan hal lain. Hubungan tadi bisa berwujud sebab dampak atau sebaliknya dampak menurut penyebab, penemu untuk output penemuannya, isi untuk menyatakan dasarnya dan sebagainya (Keraf, 2010:142).

Nurgiantoro (2014: 243) mengungkapkan bahwa majas metonimi ialah ungkapan yang menggambarkan adanya interaksi pertautan yang dekat di antara kata istilah yang ditunjuk dan arti yang sebenarnya. Majas metonimi umumnya berupa penggantian suatu hal menggunakan suatu hal lain yang masih erat kaitannya. Altenbernd (pada Pradopo, 2012: 77) mengatakan bahwa majas metonimia disebut juga dengan kiasan penggantian nama. Bahasa metonimi yakni berupa pemakaian atribut suatu objek eksklusif atau pemakaian suatu hal yang amat dekat hubungannya untuk bisa mewakili objek tersebut.

Altenbernd (dalam Pradopo, 2012: 78) lebih lanjut menjelaskan bahwa pemakaian majas metonimi ini dapat mengakibatkan efek, yaitu pertama, guna menciptakan lebih hayati menggunakan pertanda hal yang konkret. Kedua, kontradiksi antara benda-benda tersebut menggunakan memberitahuakn pemisah

status sosial antara bangasawan dan orang biasa. Benda-benda itu adalah simbol pangkat ataupun strata tertentu.

Sinekdoki adalah wujud dari bahasa figuratif yang menggunakan sepenggal untuk menyatakan holistik atau keseluruhan untuk menyatakan sebagian (Keraf, 2010: 142). Sinekdoki menurut Nurgiyantoro (2014: 244) ialah bentuk ungkapan yang menjelaskan bagian eksklusif yang merupakan inti dari sesuatu buat sesuatu itu sendiri. Pada majas sinekdoki ini ada 2 kategori penamaan yang memiliki ciri berbalik. Pertama ialah pernyataan yang menyatakan sepenggal atau satu bagian eksklusif akan tetapi memberi maksud untuk membicarakan keseluruhannya. Kedua, penyebutan sebaliknya, yakni menyatakan secara holistik akan namun sesungguhnya buat sepenggal.

Majas alegori termasuk juga ke dalam majas perbandingan lantaran adanya unsur yang dibandingkan menggunakan dengan unsur pembandingnya. Pada majas alegori pembanding tersebut meliputi holistik berdasarkan makna teks yang berkaitan. Pada hakikatnya alegori merupakan cerita kiasan yang maknanya berada dibalik makna yang sesungguhnya (Nurgiyantoro, 2014: 244). Alegori merupakan cerita kias ataupun citra kias yang mengiaskan suatu hal ataupun insiden lain.

Alegori merupakan metafora yang diteruskan (Pradopo, 2012 : 71). Keraf (2010: 140) mengungkapkan bahwa alegori artinya cerita singkat yang mempunyai perumpamaan. Makna perumpamaan tadi diangkat berdasarkan bawah bagian atas cerita. Pada alegori nama pelakunya abstrak dan tujuannya selalu eksplisit.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini memakai metode deskriptif. Metode deskriptif adalah tahapan-tahapan untuk melakukan representasi objektif tentang permasalahan yang terdapat pada masalah yang diteliti. Metode kualitatif dengan jenis penelitian yang berupa deskriptif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Ma'arif dan Rofiq, 2021:303). Tujuan memakai metode deskriptif kualitatif yaitu buat mendeskriptif bahasa figuratif yaitu pemajasan, penyiasatan struktur dan citraan yang terdapat dalam antologi puisi cinta negeri. Selain itu peneliti pula akan menunjukkan secara terperinci tentang bahasa figuratif yang terdapat pada kumpulan. Adapun langkah-langkah penggunaan metode deskriptif dalam pengkajian ini yaitu pertama, peneliti mengklasifikasi data yang berkaitan menggunakan bahasa figuratif. Kedua, peneliti mendeskripsikan data berupa bahasa figuratif menurut penggunaan bahasa figuratif pada perpaduan puisi dalam antologi puisi cinta negeri.

Selanjutnya yaitu melakukan analisis data merupakan pekerjaan yang sulit, memerlukan daya kreatif dan intelektual yang tinggi. Teknik analisis data diarahkan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan dalam sebuah penelitian. Sugiyono (2016: 245) menjelaskan bahwa “analisis telah dimulai sejak perumusan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian”. Teknik analisis data ini dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan data atau verifikasi.

D. Hasil Dan Pembahasan

Data yang dikumpulkan dari kumpulan puisi dalam *Antologi Puisi Cinta Negeri*, Dikelompokkan berdasarkan Bahasa Figuratif yang sama.

1. Data berupa bahasa figuratif (bahasa kiasan)

Data merupakan jenis-jenis bahasa figuratif yang meliputi: a) perbandingan, b) metafora, c) perumpamaan epos, d) allegori, e) personifikasi, f) metomoni, g) sinekdoki.

Data penelitian yang terdapat dalam kumpulan puisi *Antologi Puisi Cinta Negeri* karya Jumrah, Dkk memiliki beberapa jenis bahasa figuratif (bahasa kiasan) yang digunakan dalam sebuah puisi. bahasa figuratif tersebut adalah:

1) Simile

Simile adalah perbandingan dua hal yang sebenarnya berbeda, tetapi dianggap sama. Majas ini ditandai oleh penggunaan kata-kata tertentu misalnya bagai, laksana, bagaikan, seperti, layaknya, bak, seumpama, ibarat, dan umpama. (Hani'ah, 2018: 173).

Data simile adalah sebagai berikut:

a) Kini bak hujan meteor

Pada kalimat di atas kata bak digunakan untuk membandingkan kata sebelumnya dengan kata setelahnya yaitu seperti kata kini bahwasanya hujan kemarin dan sekarang berbeda.

b) Sinar mentari pagi merekah indah bak bunga matahari (APCN:3)

Pada kalimat di atas kata bak digunakan untuk membandingkan kata sebelumnya dengan kata setelahnya yaitu kata sinar mentari merekah indah dengan bunga matahari.

c) Corona bak corruptor (APCN: 8)

Pada kalimat di atas kata bak digunakan untuk membandingkan kata sebelumnya dengan kata setelahnya yaitu kata corona dengan corruptor.

d) Dengar jeritan kuda bak rasa hati sedang gusar (APCN: 12)

Pada kalimat di atas kata bak digunakan untuk membandingkan kata sebelumnya dengan kata setelahnya yaitu jeritan kuda dengan hati sedang gusar.

e) Seumpama tamu istimewa (APCN: 15)

Pada kalimat di atas kata seumpama digunakan untuk membandingkan dengan kata setelahnya yaitu tamu istimewa.

f) Laksana batu safir biru (APCN: 17)

Pada kalimat di atas kata laksana digunakan untuk membandingkan dengan kata setelahnya seolah-olah hal tersebut memiliki kemiripan. Yang dibandingkan yaitu kata laksana dengan kata batu safir biru.

g) Bak tak sanggup tuk berjalan (APCN: 35)

Pada kalimat di atas kata bak digunakan untuk membandingkan kata sebelumnya dengan kata setelahnya yaitu tak sanggup tuk berjalan.

h) Wabah dialirkan bagaikan air (APCN: 50)

Pada kalimat di atas kata bagaikan digunakan untuk membandingkan kata sebelumnya dengan kata setelahnya yaitu kata air.

i) Akar pohonnya seakan tak kuat menahan kesedihan (APCN: 67)

Pada kalimat di atas kata seakan digunakan untuk membandingkan kata sebelumnya dengan kata setelahnya yaitu tak kuat menahan kesedihan.

j) Bak selebriti tapi membawa bencana (APCN:78)

Pada kalimat di atas kata bak digunakan sebagai kata bandingan seolah sesuatu hal yang mirip atau di kias kan seolah-olah sama. Letak perbandingannya terdapat pada kata selebriti tapi membawa bencana.

2) Metafora

Metafora ialah majas perbandingan yang diungkapkan secara singkat dan padat. Metafora berupa perbandingan analogis, dengan menghilangkan kata seperti, layaknya, bagaikan dan lain-lain (hani'ah, 2018: 174).

a) Menjadikan pandemi ini sebagai jihat kaum-Mu (APCN: 2)

Pada kalimat di atas, kata sebagai merupakan arti yang sebenarnya karena pandemi saat ini dijadikan jihat suatu kaum.

b) *Entah kapan* peristiwa bisa merona lagi (APCN: 1)

Pada kalimat di atas, kalimat *entah kapan* adalah kalimat sebenarnya karena terdapat sebuah harapan yang mendalam kepada peristiwa yang dimaksud peristiwa adalah negara indonesia, agar cepat membaik.

c) *Mulutku begitu berbisa* (APCN: 4)

Pada kalimat di atas, kata *begitu berbisa* merupakan arti yang sebenarnya karena mulutnya memang benar-benar bisa meracuni seseorang. Dan lisan seseorang jika tidak di jaga bisa melukai hati siapapun.

d) *Sama-sama kotor sama-sama najis sarkastis* (APCN: 8)

Pada kalimat di atas, kata *najis sarkastis* merupakan arti yang sebenarnya karena ketika kita berbicara bersifat mengejek itu sama-sama perilaku kotor.

e) *Negeri agraris yang eksotis* (APCN: 3)

Pada kalimat di atas, kata *yang eksotis* merupakan arti yang sebenarnya karena negeri agraris yang dimaksud adalah indonesia yang memiliki daya tarik yang khas khususnya dalam sumber daya alam, baik di darat maupun perairan.

f) *Jika seluruh bulan adalah racun* (APCN: 44)

Pada kalimat di atas, kalimat *seluruh bulan* merupakan arti yang sebenarnya karena jika seluruh bulan adalah racun bulan Ramadhan yang penuh kemuliaanlah yang sebagai penawar.

g) *Bulan ramadhan adalah bulan yang penuh dengan ampunan* (APCN: 49)

Pada kutipan puisi di atas , kalimat *bulan yang penuh dengan ampunan* merupakan arti yang sebenarnya karena bulan ramadhan memang bulan yang penuh dengan pengampunan.

3) Personifikasi

Personifikasi adalah jenis bahasa kiasan yang membandingkan benda-benda tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat seperti manusia.

a) *Sepanjang ilalang-ilalang meringkuk gamang* (APCN: 13)

Pada kata bercetak miring, ilalang merupakan sebuah tumbuhan yang diumpamakan dengan meringkuk seperti halnya manusia.

b) *Mendayu kepada langit ataupun hujan* (APCN: 13)

Langit dan hujan diumpamakan seperti manusia yang dapat mendayu.

c) *Sejagat kelu memeluk bulan, enggan terpapar* (APCN: 12)

Sejagat dapat diartikan seluruh dunia yang diumpamakan memeluk seola-olah memiliki tindakan seperti manusia.

d) Manis sungguh *wajahmu ramadhan* (APCN: 20)

Ramadhan merupakan nama bulan hijriah yang diumpamakan memiliki wajah seperti manusia.

e) Bulan tertunduk *malu* berkelip syahdu (APCN: 20)

Bulan merupakan Tata Surya bumi yang diumpamakan tertunduk malu seperti tindakan manusia.

f) Bersimpuh dalam jeritan hati yang rapuh (APCN: 23)

Hati adalah sesuatu yang tidak dapat bersuara diumpamakan dapat bersimpuh dan menjerit seperti khalayaknya tindakan manusia.

g) Angin bertiup *mengelus* ujung rambutku (APCN: 28)

Angin diumpamakan seperti manusia yang dapat bertiup mengelus ujung rambut.

h) Indonesiaku cobalah membuka mata (APCN: 36)

Indonesia adalah merupakan suatu negara yang diumpamakan seperti khalayaknya manusia yang dapat membuka mata.

i) Peri bencana tebar pesona (APCN: 36)

Peri merupakan makhluk kecil yang seperti ratu yang hanya ada di cerita-cerita dongeng, yang diumpamakan seperti manusia yang tebar pesona maupun mencari perhatian seseorang.

j) Yang haus akan ilmu pengetahuan (APCN: 42)

Ilmu pengetahuan diumpamakan seperti manusia yang dapat merasakan rasa haus.

k) Yang lapar akan tatakrama kesopanan (APCN: 42)

Lapar merupakan khalayaknya yang dapat dirasakan makhluk hidup. Namun tergambarkan bahwa yang memiliki rasa lapar adalah tatakrama dan kesopanan seolah-olah seperti hal nya rasa yang dimiliki manusia.

l) Ku hadapkan kepada sang mentari *yang terlelap* (APCN: 28)

Mentari diumpamakan seperti manusia yang dapat terlelap seperti halnya manusia yang sedang tidur.

m) Beriringan menuntun *gerak tari* rumpunan padi di ujung sana

Disusul oleh mentari yang perlahan *menyondongkan dirinya* (APCN: 28)

Padi merupakan suatu tumbuhan yang diumpakan seperti manusia yang dapat mengerak-gerikan suatu tarian. Dan mentari diumpamakan seperti manusia yang dapat menyondongkan dirinya.

n) Rona jingga *tersapu* awan (APCN: 46)

Awan diumpamakan seperti halnya manusia yang menyapu.

o) Hari kian menua (APCN: 50)

Hari diumpamakan seperti layaknya manusia yang dapat menua.

p) Langit pun berbicara (APCN: 60)

Langit diumpakan seperti manusia yang dapat berbicara.

q) *Siulan* senja yang kemarin masih *berkumandang* (APCN: 67)

Senja diumpamakan seperti manusia yang dapat bersiul dan berkumandang

r) Akar pohonnya seakan tak kuat *menahan kesedihan* (APCN: 67)

Akar suatu pohon diumpamakan seperti halnya manusia yang menahan kesedihan.

s) Daun gugur turut serta *berkata sendu* (APCN:

Daun diumpamakan seperti manusia yang dapat berkata sendu. Sendu dalam artian merasa sedih seperti khalayaknya manusia yang dapat merasakan kesenduan.

4) Metonimia

Metonimia merupakan suatu bahasa kiasan yang menggunakan merek ataupun nama khusus benda sebagai pengganti nama benda lain yang lebih umum.

a. Mengepul asap dan menyeruput kopi ibu

Pada kalimat di atas untuk menyatakan hal lain mengepul asap yaitu merokok menggantikan kata mengepul menjadi suatu kesamaan yaitu merokok dan menyeruput kopi ibu seperti halnya menyatakan meminum kopi yang dibuatkan oleh ibu.

5) Sinekdoke

Sinekdoke merupakan suatu bahasa kiasan yang menyebutkan bagian untuk menggantikan benda secara keseluruhan atau sebaliknya.

a) Ramadhan engkau adalah yang di nanti

Ramadhan merupakan salah satu bulan hijriyah yang memiliki keistimewaan tersendiri bagi umat islam maka dari itu bulan ramadhan adalah bulan yang di nanti.

- b) Perkara yang paling penting ialah kita menjaga pembersihan dan kesucian jiwa (APCN: 115).

Pada puisi di atas menjelaskan bahwasanya hal yang paling penting ketika kita menjaga kebersihan dan kesucian jiwa.

2. Data berupa Pesan Moral

1) Pesan moral hubungan antara manusia dengan dirinya

Pesan moral hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri yaitu berdasarkan pada prinsip hormat terhadap diri sendiri. Nurgiyantoro (2014 : 441) mengatakan bahwa persoalan manusia dengan dirinya sendiri dapat bermacam-macam jenis intensitasnya.

- a) Tidak iklas maka tidak akan lulus

Walaupun sedekah sehingga kesakitan keluar
Malah badan menjadi nipis
Karena bekerja secara berterusan (APCN: 114)

Pada kalimat tersebut merupakan pesan moral untuk dirinya sendiri untuk bersedekah dengan iklas agar semuanya tidak jadi sia-sia.

- b) Semua akan jadi kenangan

Ketika orang mau mengindahkan anjuran
Semoga berkah ramadhan tetap ditangan
Hingga akhir ramadhan berpulang

Pada kalimat tersebut terdapat pesan moral terhadap dirinya sendiri agar di bulan ramadhan memperbanyak ibadah dan seraya selalu berdoa sebelum bulan ramadhan usai.

- c) Kepada diriku

Masihkah kau merangkak dalam kesesatan
Tak mau kah kau berkorban
Itu kesalahanmu
Tak bisakah kau memilih jalan
Bersujudlah ! (APCN: 79)

Pada kutipan puisi diatas terdapat pesan moral terhadap dirinya sendiri untuk menghindari perbuatan yang dilarang tuhan dan memohon ampunan kepada tuhan.

2) Pesan moral hubungan manusia dengan manusia yang lain dalam lingkup sosial

Masalah yang berupa hubungan manusia itu antara lain dapat berwujud persahabatan, kesetiaan, pengkhianatan, kekeluargaan seperti hubungan suami dengan istri, orangtua dengan anak, dengan sesama, dan lain-lain yang melibatkan interaksi antar manusia.

Ayo Indonesiaku... tunjukan jiwa patriotmu
Bukan saatnya menghakimi sesama
Gengaman tangan bersatu padu
Tunjukan kita bisa (APCN: 109)

Pada kalimat tersebut terdapat pesan moral untuk manusia yang lainnya untuk saling bersosial saling menjaga indonesia dan selalu bersatu.

Indonesia harus berubah
Indonesia harus berbenah
Mau atau tidak ! (APCN: 52)

Pada kutipan puisi di atas terdapat pesan moral yaitu sebagai warga negara Indonesia kita harus berubah jangan selalu terpuruk, Indonesia harus dibangkitkan walaupun dalam keadaan terpaksa.

Negeriku,
Bertahanlah, lukamu sedang dijahit oleh doa
Yang lahir dari tengadah hati para pecinta
Sembuhlah tanahku setelah senja
Sebab sakitmu membawa seribu makna
Menyeru sejuta asa menumbuhkan separuh rasa
Menjadi manusia Indonesia yang sesungguhnya (APCN:67)

Pada kutipan puisi di atas terdapat pesan moral yaitu untuk menguatkan negara Indonesia kita sebagai warga negara Indonesia kita harus tetap melantunkan doa-doa untuk Indonesia agar segera membaik.

3) Pesan moral hubungan manusia dengan tuhan.

Aktualisasi hubungan dengan Allah merupakan titik berangkat dan sekaligus titik tuju, sehingga hidup pada dasarnya adalah proses terus menerus mencari makna bagi kehidupan abadi di akhirat yang dimulai dengan kehidupan yang baik di dunia.

Walaupun sebagai penyelaras
Setiap hari makan dengan ayam opor
Dari pada keputusan wang dalam korupsi

Ketahui tahu sebagai dilaporkan
Akibat tindakannya yang kotor
Jadi jangan pernah salahkan tuhan karena disambut dengan tanah runtuh
(APCN: 112)

Pada kalimat di atas menyebutkan terdapat pesan moral kita sebagai manusia janganlah berbuat yang dilarang oleh tuhan dan jangan pernah menyalahkan tuhan jika tuhan telah berkehendak.

Yakinlah dengan tuhan punya rencana,
Nanti virus ini telah sirna,
Senyum kita pun kembali merona,
Kembali bernyanyi sya la la la na na

Pada kalimat tersebut menyebutkan terdapat pesan moral kita sebagai manusia harus tetap yakin kepada tuhan apapun yang terjadi jangan sampai memiliki rasa ragu kepada tuhan.

Namun Tuhan, aku lalai ketika engkau memberi bahagia
Aku terbuai ketika dunia mengayunku
Aku lupa mengucapkan syukur padamu
Atas nikmat apapun yang telah kau berikan (APCN: 4)

Pada kutipan puisi di atas terdapat pesan moral yaitu sebagai manusia jangan pernah melupakan dan melalaikan tuhan hanya karna terbuai dengan kesenangan dunia. Jangan pernah lupa bersyukur atas segala nikmat yang diberikan tuhan.

Bersyukurlah kepada Allah karena dipertemukan kembali
Dengan bulan yang penuh dengan rahmat dan berkat kami
Barokallahu minna waminkum taqabbal ya karim
Semoga rahmat dan berkat-Mu melingkari hidup kami semua (APCN:80)

Pada kutipan puisi di atas terdapat pesan moral kita sebagai manusia harus tetap seraya bersyukur kepada tuhan agar segala rahmat dan nikmat yang diberikan tuhan.

E. Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam antologi puisi negeri karya jumrah, dkk terdapat berbagai jenis bahasa figuratif dan pesan moral sebagai berikut.

1. Adapun terdapat temuan jenis bahasa figuratif dalam Antologi Puisi Cinta Negeri karya Jumrah, Dkk antara lain, yaitu 1) simile, 2) metafora, 3) personifikasi, 4) metonymia, 5) sinekdoki. Dari lima data tersebut berjumlah 40 data. Data yang paling banyak adalah jenis bahasa figuratif personifikasi yang berjumlah 20 data sedangkan yang data paling sedikit berjumlah satu data yaitu jenis bahasa figuratif metonymia.

2. Adapun terdapat beberapa temuan pesan moral dalam *Antologi Puisi Cinta Negeri Karya Jumrah*, dkk terdapat data pesan moral yang terkandung yaitu pesan moral hubungan manusia dengan dirinya terdapat 3 data, pesan moral hubungan manusia dengan manusia yang lain dalam lingkup sosial terdapat 3 data, pesan moral hubungan manusia dengan tuhan terdapat 4 data.

Dapat diambil kesimpulan dari penelitian ini adalah pada *Antologi Puisi Cinta Negeri Karya Jumrah, Dkk* dalam wujud penggunaan bahasa figuratif lebih dominan menggunakan jenis bahasa figuratif yakni personifikasi dan pesan moral dalam *Antologi Puisi Cinta Negeri Karya Jumrah, Dkk* lebih dominan menggunakan pesan moral hubungan manusia dengan tuhan.

Daftar pustaka

- Damariswara, Rian. 2018. *Konsep dasar kesusastraan*. Banyuwangi: Lppm Institut Agama Islam Ibrahimy.
- Keraf, Goris. 2010. *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia pustaka utama.
- Khodiyah, Siti. 2013. *Analisis Gaya Bahasa Puisi Dalam Surat Kabar Kompas Edisi Januari-April 2012 Dan Skenario Pembelajarannya Di SMA*. Skripsi. Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Munhal, Hani'ah. 2018. *Panduan terlengkap PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia)*. Yogyakarta: Penerbit Laksana.
- Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa*. PT Rajagrafindo Persada. Depok.
- Nurgiantoro. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiantoro. 2018. *Teori pengajian fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Putri, Arga Sinta Herjuna. 2015. *Pesan Moral Dalam Roman Heinrich Von Ofterdingen Karya Novalis Melalui Analisis Lima Kode Semiotik Roland Barthes*. Skripsi. Yogyakarta: universitas negri Yogyakarta.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan pengkajian Sastra 'Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra'*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Safitri, Healda. 2017. *Bahasa Figuratif Pada Kumpulan Puisi Sajak Selembar Daun Karya Taufik Sandjojo*. Skripsi. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sugiono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Ma'arif, Moh. Syamsul & Rofiq, A. (2021). *Nilai-Nilai Religius Islam Dalam Antologi Cerpen "Caraku Mencintai Kang Alfi (Alfiyah Latin)" Karya Lia Himmatul Ulya*.

Jurnal PENEROKA, 1(2), 300–312.

Rofiq, Asngadi & Nazula, K. A. (2021). Proses Morfologis Reduplikasi dalam Buku Generasi Optimis Karya Ahmad Rifa'i Rif'an. *Jurnal PENEROKA*, 1(01), 42–59.

Wijaya, Dhanu Widi. 2016. *Bahasa Figuratif dan Citraan pada Kumpulan Puisi Diksi Para Pendendam Karya Badruddin Emce dan Implementasinya pada Pembelajaran Bahasa Di SMA*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.